

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Referensi Karya

Penelitian sebelumnya menjadi acuan yang berperan untuk meninjau kembali penelitian yang serupa dan berbeda. Dalam memulai proses perancangan suatu karya, data yang disajikan harus dapat dijadikan patokan atau acuan, baik secara teoritis maupun data. Berdasarkan hal tersebut, karya ini memiliki enam karya terdahulu yang memiliki kemiripan aspek dengan “*Event Sosialisasi Sirene Mandiri*”. Berikut adalah contoh karya terdahulu yang relevan:

Tabel 2.1 Tabel Refrensi Karya

<b>2.1 Tabel Refrensi Karya</b>						
<b>No</b>	<b>Item</b>	<b>Jurnal 1</b>	<b>Jurnal 2</b>	<b>Jurnal 3</b>	<b>Jurnal 4</b>	<b>Jurnal 5</b>
<b>1</b>	<b>Judul Artikel (Karya)</b>	Sosialisasi Mitigasi Bencana Rawan Gempa dan Tsunami di Daerah Pesisir Pantai-Teluk Tomini	Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SDN 271 Panghegar Kota Bandung	Sosialisasi Mitigasi Sebagai Upaya Strategi Komunikasi Bencana Kepada Masyarakat	Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir	Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Eco School Nusantara Terhadap Mitigasi Bencana
<b>2</b>	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Dr. Indriati Martha Patuti, S,T.,M,Eng. 2022, Universitas	Asri Widyasanti, Azahra Dewanti Galuh, Farah Sabilla	Shandi Prawiratama, 2020, Universitas Tidar	Lativa Qurrotaini, Anggie Amanda Purtri, dst, 2022,	Uzlifatul Azmiyati, Wardatul Jannah, 2023, Universitas Nahdlatul

		Nagri Gorontalo	Febriany, Naura Lathifah Jayadi, dst. 2024, Universitas Padjajaran		Universitas Muhammadiyah Jakarta	Ulama Nusa Tenggara Barat
<b>3</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	Sosialisasi Mitigasi Bencana Rawan Gempa dan Tsunami	Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi	Sosialisasi Mitigasi Bencana	Edukasi dan Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir	Edukasi dan Sosialisasi Mitigasi Bencana Gunung Api Meletus
<b>4</b>	<b>Teori</b>	Sosialisasi, Simulasi, Observasi, Edukasi, Wawancara	Sosialisasi, Simulasi, Observasi, Edukasi	Sosialisasi, Observasi, Wawancara	Edukasi, Sosialisasi, Observasi	Edukasi, Sosialisasi
<b>5</b>	<b>Metode Penelitian</b>	Kuantitatif	Pendekatan Partisipatori	Kualitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
<b>6</b>	<b>Persamaan</b>	Sosialisasi dan simulasi dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam memperkecil risiko bencana dan melakukan simulasi	Sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana dengan memberikan edukasi	Sosialisasi mitigasi sebagai upaya strategi komunikasi bencana kepada masyarakat	Edukasi tanggap bencana dengan melakukan sosialisasi mitigasi bencana	Sosialisasi dan edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana

7	<b>Perbedaan</b>	Sosialisasi ini tidak membahas tentang Sirene namun membahas tentang pemasangan rambu jalur evakuasi dan titik kumpul	Sosialisasi ini tidak membahas tentang Sirene dan Tsunami, fokusnya hanya terhadap mitigasi bencana Gempa Bumi	Sosialisasi ini membahas mitigasi bencana yang general dan bukan spesifik terhadap bencana alam seperti Tsunami	Sosialisasi ini membahas mitigasi bencana Banjir dan tidak melakukan simulasi	Sosialisasi ini tidak membahas tentang sirene, tidak melakukan kegiatan simulasi, tidak membahas Tsunami
8	<b>Hasil Penelitian</b>	Penelitian ini melakukan beberapa kegiatan seperti sosialisasi, simulasi, dan pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi dan titik kumpul dalam melakukan mitigasi bencana rawan gempa dan tsunami kepada masyarakat di daerah pesisir	Penelitian ini melakukan beberapa kegiatan seperti sosialisasi dan simulasi dalam melakukan mitigasi bencana gempa bumi di SDN 271 Panghegar Kota Bandung	Penelitian ini melakukan kegiatan sosialisasi dalam melakukan mitigasi sebagai upaya strategi komunikasi bencana kepada masyarakat, khususnya di Kabupaten Magelang	Penelitian ini melakukan kegiatan sosialisasi dalam melakukan mitigasi bencana kepada anak Sekolah Dasar yang tinggal di Perumahan Puri Kartika Ciledug, Kota Tangerang	Penelitian ini melakukan edukasi melalui sosialisasi kepada murid Eco School Nusantara sebanyak 30 orang dan dilakukan secara luring

		pantai Teluk Tomini				
--	--	------------------------	--	--	--	--

Laporan ini melihat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dalam pembuatan laporan. Penelitian terdahulu menjadi elemen penting dalam pembuatan laporan ini. Terdapat enam penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan juga referensi dalam pembuatan laporan.

Penelitian terdahulu yang pertama dengan judul “Sosialisasi Mitigasi Bencana Rawan Gempa dan Tsunami di Daerah Pesisir Pantai-Teluk Tomini” memiliki persamaan dari laporan ini, yaitu membahas sosialisasi dan simulasi dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam memperkecil risiko bencana dan melakukan simulasi. Namun terdapat perbedaan dari penelitian tersebut, yaitu sosialisasi ini tidak membahas tentang Sirene namun membahas tentang pemasangan rambu jalur evakuasi dan titik kumpul.

Penelitian terdahulu yang kedua dengan judul “Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SDN 271 Panghegar Kota Bandung” memiliki persamaan dari laporan ini, yaitu laporan ini membahas sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana dengan memberikan edukasi. Namun terdapat perbedaan dari penelitian tersebut, yaitu sosialisasi ini tidak membahas tentang Sirene dan Tsunami, fokusnya hanya terhadap mitigasi bencana Gempa Bumi.

Penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul “Sosialisasi Mitigasi Sebagai Upaya Strategi Komunikasi Bencana Kepada Masyarakat” memiliki persamaan dari laporan dari laporan ini, yaitu membahas sosialisasi mitigasi sebagai upaya strategi komunikasi bencana kepada masyarakat. Namun terdapat perbedaan dari penelitian tersebut, yaitu sosialisasi ini membahas mitigasi bencana yang general dan bukan spesifik terhadap bencana alam seperti Tsunami.

Penelitian terdahulu yang keempat dengan judul “Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir” memiliki persamaan dari ini, yaitu membahas Edukasi

tanggap bencana dengan melakukan sosialisasi mitigasi bencana. Namun terdapat perbedaan dari penelitian tersebut, yaitu sosialisasi ini membahas mitigasi bencana Banjir dan tidak melakukan simulasi.

Penelitian terdahulu yang kelima dengan judul “Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Eco School Nusantara Terhadap Mitigasi Bencana” memiliki persamaan dari laporan ini, yaitu membahas sosialisasi dan edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana. Namun terdapat perbedaan dari penelitian tersebut, yaitu sosialisasi ini tidak membahas tentang sirene, tidak melakukan kegiatan simulasi, tidak membahas Tsunami.

## **2.2 Landasan Konsep**

### **2.2.1 Event Management**

*Event management* merupakan kegiatan professional yang mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang untuk tujuan tertentu, seperti perayaan, pendidikan, pemasaran, atau reuni (Goldblatt, 2016). Sebuah acara harus dirancang untuk memengaruhi peserta secara sensual, fisik, emosional, dan intelektual, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengalaman mereka. *Event management* tidak hanya berfokus pada pelaksanaan acara, tetapi juga pada pencapaian tujuan yang lebih luas seperti membangun kesadaran sosial atau memperkuat identitas komunitas. Dalam *event management*, terdapat lima tahap kunci dalam proses *event management*, diantaranya:

1. *Research* (Riset)

Tahap awal ini melibatkan pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan dan harapan audiens serta konteks acara. Riset yang efektif membantu meminimalkan risiko terkait dengan pelaksanaan acara dengan memberikan wawasan tentang apa yang diinginkan audiens dan bagaimana cara memenuhinya.

## 2. *Design* (Desain)

Pada tahap ini, aspek kreatif dari acara dikembangkan. Ini mencakup konseptualisasi tema, pemilihan lokasi, dan perancangan keseluruhan estetika serta pengalaman acara. Desainer sering kali mengambil inspirasi dari berbagai sumber untuk menciptakan suasana yang menarik dan sesuai dengan tujuan acara.

## 3. *Planning* (Perencanaan)

Ini merupakan fase yang sering kali paling memakan waktu di mana rencana rinci dibuat mengenai logistik, anggaran, jadwal, dan alokasi sumber daya. Fleksibilitas sangat diperlukan karena rencana mungkin perlu disesuaikan berdasarkan faktor eksternal seperti regulasi atau kondisi cuaca.

## 4. *Coordination* (Koordinasi)

Koordinasi yang efektif melibatkan pengelolaan tim internal dan pemangku kepentingan eksternal seperti sponsor dan vendor. Fase ini memastikan bahwa semua bagian dari acara berjalan lancar melalui komunikasi yang jelas dan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat.

## 5. *Evaluation* (Evaluasi)

Setelah acara selesai, penting untuk menilai keberhasilannya berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Ini termasuk mengumpulkan umpan balik dari peserta dan menganalisis liputan media untuk memahami apa yang berjalan baik dan apa yang dapat diperbaiki untuk acara mendatang.

Konsep *event management* memberikan kerangka kerja komprehensif untuk merencanakan dan melaksanakan acara yang sukses. Dengan mengikuti tahapan *research, design, planning, coordination, dan evaluation* secara sistematis, penyelenggara dapat memastikan bahwa setiap

aspek acara diperhatikan dengan cermat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## **2.2.2 Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan proses di mana individu mengembangkan diri mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain (Mead, 2020). George Herbet Mead mengemukakan bahwa perkembangan individu berlangsung dalam beberapa tahap yang saling terkait. Proses ini tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak tetapi berlangsung sepanjang hidup. Melalui berbagai tahap sosialisasi, individu belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami nilai-nilai dan norma-norma sosial, serta membentuk identitas diri mereka dalam masyarakat.

### **2.2.2.1 Konsep Sosialisasi**

Terdapat beberapa konsep dari sosialisasi yang dapat berfungsi dalam menjalankan kegiatan sosialisasi di suatu tempat (Mead, 2020), diantaranya:

1. **Interaksi Sosial**

Mead menekankan bahwa interaksi sosial adalah inti dari proses sosialisasi. Melalui interaksi ini, individu belajar untuk memahami norma-norma, nilai, dan peran sosial yang ada di masyarakat.

2. **Diri**

Konsep diri menurut Mead terbentuk melalui pengalaman sosial. Individu mengenali diri mereka tidak hanya berdasarkan pandangan internal tetapi juga melalui bagaimana orang lain memandang mereka.

3. ***Generalized Other***

Konsep ini merujuk pada kemampuan individu untuk memahami pandangan masyarakat secara luas dan

menempatkan diri mereka dalam konteks sosial yang lebih besar.

#### **2.2.2.2 Proses Sosialisasi**

Terdapat empat tahap utama proses sosialisasi (Mead, 2020), diantaranya:

1. Tahap Persiapan (*Preparation Stage*)

Pada tahap ini, yang dimulai sejak lahir, anak-anak mulai belajar meniru tindakan orang dewasa di sekitar mereka tanpa memahami makna dari tindakan tersebut. Seperti, seorang bayi yang mungkin meniru suara atau gerakan orang tuanya.

2. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengambil peran-peran tertentu dalam permainan mereka, seperti berpura-pura menjadi ibu atau ayah. Mereka mulai memahami peran sosial yang berbeda dan belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain.

3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Pada tahap ini, anak-anak mampu mengambil banyak peran sekaligus dan memahami hubungan antara peran-peran tersebut. Mereka mulai menyadari adanya aturan sosial yang mengatur interaksi dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih kompleks.

4. Tahap Penerimaan (*Generalized Other*)

Pada tahap ini, individu telah menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Mereka mampu menempatkan diri dalam konteks masyarakat secara luas dan memahami harapan serta tanggung jawab sosial mereka.



### 2.2.3 Edukasi

Edukasi merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan serta usaha menolong anak untuk dapat melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dapat mandiri, berakil balik, dan memiliki rasa tanggung jawab secara asusila, serta usaha mencapai penentuan diri (Langveld, 1995). Sasaran edukasi dapat dikelompokkan menjadi tiga: primer (individu sehat), sekunder (pemimpin formal seperti professional kesehatan), dan tersier (pembuatan kebijakan publik).

Dalam proses edukasi, terdapat metode edukasi yang baik, beberapa metode edukasi yang efektif antara lain: curah pendapat (*Brainstorming*), metode ini melibatkan semua peserta dalam memnberikan pendapat sebelum diskusi, bola salju (*Snowballing*), metode ini melibatkan kelompok-kelompok yang bergabung untuk menyelesaikan permasalahan.

Dalam proses edukasi, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi edukasi, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan edukasi antara lain: faktor penyuluhan seperti persiapan, penguasaan materi, penampilan, bahasa, dan suara penyuluh sangat berpengaruh. Lalu ada faktor sasaran seperti tingkat pendidikan dan sosial sasaran mempengaruhi cara penerimaan pesan edukatif.

### 2.2.4 *Early Warning System*

*Early Warning System* (EWS) adalah sistem atau set alat yang dirancang untuk mendeteksi dan memberikan informasi waktu yang tepat tentang potensi ancaman, risiko, atau bahaya dalam berbagai skenario. Tujuan utamanya adalah pengambil keputusan untuk mengambil langkah-langkah preventif guna mengurangi dampak risiko atau bencana, serta menyelamatkan jiwa dan sumber daya (Utimaco, 2020)

EWS sendiri memiliki empat komponen utama yang harus berfungsi secara efisien, yaitu:

1. *Risk Analysis*

Mengumpulkan data secara sistematis dan melakukan penilaian risiko untuk mengevaluasi potensi bahaya dan kelemahan.

2. *Monitoring and Warning*

Membuat studi tentang indikator yang menunjukkan adanya bencana yang akan terjadi dan metode deteksi tanda-tanda tersebut. Ini juga melibatkan pembaruan data tentang bagaimana risiko dan kelemahan mungkin berkembang seiring waktu.

3. *Dissemination and Response*

Mengkomunikasikan informasi risiko dan peringatan kepada mereka yang berisiko dalam cara yang jelas dan dapat dipahami. Ini melibatkan transformasi data monitoring menjadi pesan aksi yang dipahami oleh mereka yang perlu menerima informasi tersebut.

4. *Response Capabilty*

Membangun rencana tanggap darurat, menguji rencana tersebut, dan mempromosikan kesiapan untuk memastikan bahwa orang-orang tahu bagaimana berespon terhadap peringatan.

### **2.2.5 Pengenalan Alat Sirene**

Pengenalan suatu alat yang belum pernah ada sebelumnya di suatu tempat sangat diperlukan dan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan interaktif, diantaranya seperti (Hutahean, 2015):

1. Penjelasan Umum Tentang Sirene

Penjelasan sirene dapat dimulai dengan menjelaskan apa itu sirene dan fungsinya, yaitu sebagai alat peringatan darurat

yang digunakan untuk memperingatkan masyarakat akan bahaya suatu bencana alam atau keadaan darurat.

## 2. Penjelasan Cara Kerja Sirene

Penjelasan dapat dilakukan secara sederhana bagaimana teknologi sirene bekerja, baik itu pneumatik maupun elektronik. Contohnya, sirene pneumatik menggunakan cakram berlubang yang berputar untuk menghasilkan suara, sedangkan sirene elektronik menggunakan sirkuit osilator, modulator, dan amplifier.

## 3. Lokasi Pemasangan Sirene

Sirene biasanya diletakkan di tempat yang strategis seperti ujung atas atap, sisi samping pos pemadam kebakaran, atau di atas struktur bangunan tinggi seperti menara air. Dalam penyebaran suara, sirene memiliki radius suara yang dapat mencakupi area yang luas, sehingga suara peringatan dapat terdengar oleh seluruh masyarakat di desa.

## 4. Pelatihan dan Simulasi

Masyarakat diperlukan pelatihan tentang cara mengenali dan mengikuti suara sirene. Contohnya, simulasi evakuasi yang melibatkan sirene untuk memperingatkan masyarakat akan keadaan darurat. Simulasi evakuasi diperlukan untuk memastikan bahwa masyarakat siap menghadapi situasi darurat dan tahu bagaimana bertindak cepat dan aman.

## 5. Edukasi dan Sosialisasi

Masyarakat memerlukan edukasi tentang pentingnya sirene dalam memperingatkan bahaya dan meningkatkan kesadaran akan keadaan darurat. Kegiatan juga perlu disosialisasikan melalui berbagai media, seperti pertemuan masyarakat, sekolah, dan media sosial, untuk memastikan semua masyarakat mengetahui sirene dan fungsinya.

## 6. Penanganan dan Perawatan Sirene

Penanganan sirene penting untuk dijelaskan untuk memastikan bahwa alat ini selalu siap digunakan dalam situasi darurat. Dapat dilakukan dengan memberikan instruksi khusus tentang cara merawat sirene, seperti membersihkan dan memeriksa kondisi alat secara teratur.

### 2.2.6 Simulasi

Simulasi merupakan proses perancangan model matematis atau logis dan sistem nyata, melakukan eksperimen terhadap model dengan menggunakan komputer untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi perilaku sistem (Hoover, 1990).

#### 2.2.5.1 Tahapan Simulasi

Menurut Hoover dan Perry (1990), tahapan simulasi melibatkan:

1. Mendefinisikan Masalah

Menentukan tujuan dari simulasi dan identifikasi variabel sistem yang dapat dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan untuk diteliti.

2. Membangun Model Simulasi

Menentukan karakteristik dari sistem yang harus diperbaiki dan karakteristik mana yang diizinkan untuk mengalami perubahan-perubahan selama simulasi.

3. Spesifikasi Aturan Pengambilan Keputusan

Menentukan kumpulan kondisi-kondisi yang merupakan sifat dari model simulasi yang dikembangkan.

4. Spesifikasi Distribusi Probabilitas

Menggunakan distribusi frekuensi empiris atau distribusi matematik standar untuk memperkirakan sifat-sifat dinamis sistem.